

BAB II
STRATEGI, KARAKTER KEPEMIMPINAN DAN SIE KEROHANIAN
ISLAM

A. Strategi

Strategi merupakan langkah-langkah yang cermat yang seharusnya dimiliki oleh sebuah organisasi. Strategi dibuat untuk mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien, oleh karena itu pemahaman tentang strategi amatlah penting untuk dapat membuat strategi agar tujuan organisasi dapat dicapai sesuai yang diharapkan.

1. Pengertian Strategi

Kata “strategi” berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang terbentuk dari kata *stratos* yang berarti militer dan *-ag* yang berarti *memimpin* (Grant, 1997: 11). Lawrence R. Jauch dan William F. Glueck menyatakan bahwa Strategi adalah rencana yang disatukan, menyeluruh dan terpadu yang mengaitkan keunggulan strategi perusahaan dengan tantangan lingkungan dan yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh perusahaan.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan mencapai sasaran khusus (Alwi, 2005: 1092). Konsep dan teori dalam ilmu strategi banyak yang berasal dari strategi militer. Keputusan strategis, baik dalam bidang militer maupun dunia usaha, berkaitan dengan tiga karakteristik umum, yaitu: strategi merupakan hal yang

penting, strategi meliputi komitmen yang penting dari sumber daya, strategi tidak mudah diubah (Grant, 1997: 11).

Strategi adalah pola tindak manajemen untuk mencapai tujuan badan usaha. Tujuan bisa *jangka panjang*, yaitu yang ingin dicapai dalam kurun waktu lebih dari 1 tahun (1-5 tahun yang akan datang), dan tujuan *jangka pendek*, yaitu yang ingin dicapai dalam kurun waktu 1 tahun atau kurang. Ada pula *tujuan strategi*, yaitu target yang ingin dicapai agar posisi dan daya saing bisnis makin kuat. Disamping itu ada *tujuan finansial*, yaitu target yang ditentukan manajemen bertalian dengan kinerja finansial (Reksohadiprojo, 2003: 2).

Berdasarkan tinjauan beberapa konsep tentang strategi di atas, maka strategi organisasi dapat didefinisikan sebagai berikut ini:

- a. Alat bagi organisasi untuk mencapai tujuan-tujuannya.
- b. Seperangkat perencanaan yang dirumuskan oleh organisasi sebagai hasil pengkajian yang mendalam terhadap kondisi kekuatan dan kelemahan internal serta peluang dan ancaman eksternal.
- c. Pola arus dinamis yang diterapkan sejalan dengan keputusan dan tindakan yang dipilih oleh organisasi (Akdon, 2007: 15).

2. Latar Belakang Perumusan Strategi dan Jenis-Jenis Strategi

Menurut Tedjo Udan, dilihat dari latar belakangnya, ada dua alasan yang menyebabkan organisasi merasa perlu melakukan pekerjaan perumusan strategi, yaitu adanya permasalahan atau keinginan (Arifianto, 2008: 25).

a. Permasalahan Kritis

Organisasi merasa perlu merumuskan strategi untuk mengatasi permasalahan-permasalahan kritis yang sudah biasa dirasakan/diperkirakan saat ini. Jadi strategi dirumuskan untuk mengatasi permasalahan kritis yang muncul, misalnya keterbatasan sumberdaya, kuatnya pesaing, perubahan lingkungan yang demikian dahsyat sehingga organisasi harus mendefinisikan produk/jasa/perannya kembali, kesalahan rancangan strategi masa lalu dan lain-lain. Permasalahan inilah yang akan mewarnai rumusan strategi.

b. Keinginan

Di lain pihak ada organisasi yang merumuskan strategi bukan karena ingin menyelesaikan permasalahan tertentu tetapi lebih didorong karena ingin mencapai kondisi atau sasaran tertentu. Biasanya kebutuhan sumberdaya, permasalahan dan strategi akan ditentukan kemudian, setelah terlebih dahulu diketahui kondisi organisasi masa depan yang diinginkan. Penerapan cara ini secara konsekuen hanya mungkin dilakukan oleh organisasi yang tidak sedang menghadapi permasalahan serius bahkan memiliki sumberdaya berlebih.

Menurut Robert M. Grant ada tiga peranan penting strategi dalam manajemen yaitu: strategi sebagai pendukung untuk pengambilan keputusan, strategi sebagai sarana koordinasi dan komunikasi, dan strategi sebagai target konsep strategi akan digabungkan dengan misi dan visi untuk menentukan

dimana perusahaan akan berada dalam masa yang akan datang (Grant, 1997: 23).

Menurut Oslen dan Eadie dalam (Bryson, 2003: 4), Perencanaan strategis adalah upaya yang didisiplinkan untuk membuat keputusan dan tindakan penting yang membentuk dan memandu bagaimana menjadi organisasi (atau entitas lainnya), apa yang dikerjakan organisasi (atau entitas lainnya), dan mengapa organisasi (atau entitas lainnya) mengerjakan hal seperti itu. Manfaat dari perencanaan strategis dalam (Bryson 2003;12) diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Berfikir secara strategis dan mengembangkan strategi-strategi yang efektif.
- b. Memperjelas arah masa depan.
- c. Membuat keputusan sekarang dengan mengingat konsekuensi masa depan.
- d. Memecahkan masalah utama organisasi
- e. Memperbaiki kinerja organisasi
- f. Membangun kerja kelompok dan keahlian

Pada prinsipnya strategi dapat dikelompokkan berdasarkan tiga tipe strategi yaitu, strategi manajemen, strategi investasi, dan strategi bisnis. Strategi manajemen meliputi strategi yang dapat dilakukan manajemen dengan orientasi pengembangan strategi secara makro. Strategi investasi merupakan kegiatan yang berorientasi pada investasi. Strategi bisnis berorientasi pada fungsi-fungsi kegiatan manajemen (Rangkuti,2008: 7).

3. Tahap-Tahap Perencanaan Strategi

Proses perencanaan strategis menurut Michael Allison dan Jude Kaye (2005: 13), ada tujuh tahap proses perencanaan strategi, tahap-tahap tersebut memuat langkah-langkah dan hasilnya. Tahap-tahap tersebut yaitu:

a. Bersiap-siap

Langkahnya; mengidentifikasi alasan-alasan untuk membuat rencana, memeriksa kesiapan untuk membuat rencana, memilih peserta perencana, meringkaskan profil dan riwayat organisasi, mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan untuk perencanaan strategis, tulis "rencana untuk membuat rencana".

Hasilnya; kesepakatan tentang kesiapan organisasi untuk membuat rencana dan sebuah rencana kerja perencanaan strategis, merumuskan tantangan.

b. Menegaskan visi dan misi

Langkah-langkahnya; menuliskan rumusan visi, membuat rumusan konsep misi.

Hasilnya; konsep rumusan misi dan rumusan visi.

c. Menilai lingkungan

Langkah-langkahnya; memperbaharui informasi yang dibutuhkan untuk perencanaan, menyatakan strategi terdahulu dan strategi saat ini, mengumpulkan masukan dari stakeholder internal, mengumpulkan masukan dari stakeholder eksternal, mengumpulkan informasi tentang efektifitas program, mengidentifikasi pertanyaan atau persoalan strategis tambahan.

Hasilnya; sejumlah persoalan kritis yang menuntut tanggapan dari organisasi dan basis data yang akan mendukung para perencana dalam memilih prioritas dan strategi.

d. Menyepakati prioritas-prioritas

Langkah-langkahnya; menganalisis kaitan antara kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, menganalisis kekuatan kompetitif program, memilih kriteria yang digunakan dalam menetapkan prioritas, memilih inti strategi masa depan, meringkas cakupan dan skala program, menuliskan tujuan dan sasaran, mengembangkan proyeksi finansial jangka panjang,.

Hasilnya; kesepakatan tentang prioritas inti masa depan, tujuan jangka panjang, sasaran khusus.

e. Menuliskan rencana strategis

Langkah-langkahnya; menuliskan rencana strategis, menjelaskan rencana konsep untuk dikaji ulang, mengadopsi rencana strategis.

Hasilnya; sebuah rencana strategis.

f. Menerapkan rencana strategis dan menciptakan rencana kegiatan tahunan

Langkah-langkahnya; membuat rencana kegiatan tahunan, membuat anggaran kegiatan tahunan.

Hasilnya; anggaran dan rencana kegiatan tahunan yang terinci.

g. Mengawasi dan mengevaluasi

Langkah-langkahnya; mengevaluasi proses perencanaan strategis, mengawasi dan memperbaharui perencanaan strategis.

Hasilnya; evaluasi terhadap proses perencanaan strategis dan penilaian atas rencana operasional dan strategis yang sedang berjalan.

Strategi sebuah organisasi, atau subunit sebuah organisasi lebih besar yaitu sebuah konseptualisasi yang dinyatakan atau diimplikasi oleh pemimpin organisasi yang bersangkutan berupa:

- a. Sasaran-sasaran jangka panjang atau tujuan-tujuan organisasi tersebut.
- b. Kendala-kendala luas dan kebijakan-kebijakan yang atau ditetapkan sendiri oleh seorang pemimpin, atau yang diterimanya dari pihak atasannya, yang membatasi skope aktivitas-aktivitas organisasi yang bersangkutan.
- c. Kelompok rencana-rencana dan tujuan-tujuan jangka pendek yang telah diterapkan dengan ekspektasi akan diberikannya sumbangsih mereka dalam hal mencapai sasaran-sasaran organisasi tersebut. (Akdon, 2007: 13).

B. Karakter Kepemimpinan

Karakter Kepemimpinan merupakan hasil karya pendidikan, pelatihan, talentscouting dan pembiasaan, yang dipadukan dengan sinergi pembelajaran sepanjang hayat, diperkuat oleh daya nalar dan kecerdasan akal budi serta kecerdasan spiritual, seraya menyelaraskan dengan irama kehidupan yang sedang berkembang dan berubah cepat tak menentu (Kadir, 2001: 5).

1. Pengertian Karakter

Karakter menurut kamus ilmiah populer Internasional (Budiono, 2005: 288) adalah watak, tabiat, pembawaan, kebiasaan. Secara istilah karakter

diartikan sebagai keseluruhan daripada perasaan-perasaan dan hasrat-hasrat yang telah berarah, seperti yang diorganisir oleh kehendak manusia (Sardjonoprijo, 1982: 90).

Karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir atau yang dikenal sebagai karakter dasar yang bersifat biologis. Menurut Ki Hadjar Dewantara dikutip dari Zubaedi (2011: 13), aktualisasi karakter dalam bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil hubungan atau interaksi dengan lingkungannya.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Elemen-elemen dasar dari karakter, menurut Kerschensteiner dalam (Kartono, 2005: 84) ialah:

- a. Daya kemauan, yaitu: daya aktivitas yang ulet awet.
- b. Akal yang jelas, ceria atau terang: daya berfikir yang logis.
- c. Perasaan halus: kemudahan dan banyaknya keterharuan jiwa mencakup baik rasa-halus yang bersifat indrawi maupun bersifat jiwani.
- d. Aufwuhlbarkeit: kedalaman dan lamanya keharuan jiwa.

Pernyataan Kerschensteiner mengenai keempat elemen karakter yang intelingibel adalah sebagai berikut: “ jika daya kemauan (kekuatan aktifitas) itu menampilkan daya kekuatan bawaan yang dibawa sejak lahir, maka akal yang terang ceria itu menentukan arah tertentu; perasaan halus menampilkan banyak dan ragamnya fungsi rasa, sedang Aufwuhlbarkeit menunjukan lamanya serta kedalaman dari fungsi perasaan”.

Sifat-sifat karakter antara lain diekspresikan dalam atribut: malu-malu, hemat, kikir, sederhana, sombong, berani, baik hati, suka berkuasa, penakut, dan lain-lain. Sifat-sifat ini bisa hadir pada diri manusia, namun juga bisa tidak ada. Hal ini disebabkan karena faktor pendidikan, faktor ekstern atau lingkungan, dan pembiasaan/kondisioning memegang peranan penting dalam pembentukan sifat-sifat karakter tersebut. Sifat-sifat inilah yang mewarnai dan memberikan nuansa tertentu pada karakter seseorang, sehingga karakternya berbeda dengan karakter orang lain, walaupun tipe dari temperamennya sama. Bagian yang terpenting dari sifat karakter ini ialah: kebiasaan dan kecenderungan (Kartono, 2005: 66).

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran. Hal ini karena didalam pikiran terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu, pikiran harus mendapatkan perhatian serius (<http://wapannuri.com/a.karakter/proses-pembentukan-karakter.html>).

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh

sehingga pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Pondasi tersebut adalah kepercayaan tertentu dan konsep diri. Jika sejak kecil kedua orang tua selalu bertengkar lalu bercerai, maka seorang anak bisa mengambil kesimpulan sendiri bahwa perkawinan itu penderitaan. Tetapi, jika kedua orang tua selalu menunjukkan rasa saling menghormati dengan bentuk komunikasi yang akrab maka anak akan menyimpulkan ternyata pernikahan itu indah. Semua ini akan berdampak ketika sudah tumbuh dewasa (<http://wapannuri.com/a.karakter/proses-pembentukan-karakter.html>).

Selanjutnya, semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah, dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar. Mulai dari sinilah, peran pikiran sadar (*conscious*) menjadi semakin dominan. Seiring perjalanan waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang masuk melalui pikiran sadar menjadi lebih ketat, sehingga tidak sembarang informasi yang masuk melalui panca indera dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar (<http://wapannuri.com/a.karakter/proses-pembentukan-karakter.html>).

Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan,

kebiasan, dan karakter unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan (belief system), citra diri (self-image), dan kebiasaan (habit) yang unik. Jika sistem kepercayaannya benar dan selaras, karakternya baik, dan konsep dirinya bagus, maka kehidupannya akan terus baik dan semakin membahagiakan. Sebaliknya, jika sistem kepercayaannya tidak selaras, karakternya tidak baik, dan konsep dirinya buruk, maka kehidupannya akan dipenuhi banyak permasalahan dan penderitaan(<http://wapannuri.com/a.karakter/proses-pembentukan-karakter.html>).

Kershensteiner dalam (Kartono, 2005: 83) membahas masalah pembentukan karakter, yaitu segi: sifat-sifat yang bisa berubah dan aspek-aspek yang bisa dididik. Kershensteiner membedakan dua fungsi psikis yang saling “berhadapan”, yaitu:

- a. Karakter biologis, yang mencakup fungsi-fungsi psikis lebih rendah, yaitu: dorongan-dorongan, nafsu dan insting-insting (pembawaan alami atau hewani). Bagian karakter ini tidak bisa dibentuk. Dengan kata lain, karakter yang biologis itu tidak bisa dibentuk dan tidak bisa dididik.
- b. Karakter yang intelingibel, yang mencakup fungsi-fungsi lebih tinggi: daya kemauan, kejelasan dari akal, perasaan halus dan Aufwühlbarkeit (daya menggemburkan, melepaskan). Fungsi-fungsi psikis ini juga berupa unsur-unsur bawaan sejak lahir. Namun fungsi-fungsi tersebut bisa dibentuk atau dididik. Jadi pada segi ini bagian karakter tersebut bisa dididik. dengan kata lain: bagian tersebut menjadi alat-bantu bagi para

pendidik untuk membentuk segi-segi etis dari karakter. Maka, karakter yang intelingibel ini bisa dididik.

3. Kepemimpinan

Kepemimpinan menurut kamus besar bahasa Indonesia (Alwi, 2005: 875) adalah perihal memimpin, cara memimpin sedangkan menurut istilah dapat diartikan sebagai suatu proses ketika seorang memimpin (*directs*), membimbing (*guides*), memengaruhi (*influences*) atau mengontrol (*controls*) pikiran, perasaan, atau tingkah laku orang lain. Dari definisi diatas dapat dipahami bahwa kepemimpinan merupakan tindakan mempengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu demi tercapainya tujuan tertentu. Sedangkan pemimpin adalah seseorang yang mampu memengaruhi orang lain melalui kewibawaan dan komunikasi untuk mencapai tujuan (Kayo: 2005,7).

Pengertian kepemimpinan merupakan suatu deskripsi tentang kegiatan seseorang yang dinilai sebagai pemimpin, dan terdapat aspek-aspek (1) posisi sebagai pusat; (2) peranannya sebagai pemberi arah; (3) sebagai penggerak atau stimulator dari aktivitas atau kegiatan. Pengertian kepemimpinan lebih dititik beratkan pada segi fungsi dari pada segi struktur. Berkaitan dengan hal tersebut, maka pengertian kepemimpinan dapat diberikan makna (1) kepemimpinan merupakan ciri-ciri aktivitas seseorang yang dapat mempengaruhi pengikutnya; dan (2) kepemimpinan merupakan suatu instrumen untuk dapat melancarkan suatu kegiatan dalam rangka pencapaian tujuan (Walgito, 2003: 102).

Tiga teori yang menonjol dalam menjelaskan kemunculan pemimpin ialah: *teori genetis*, *teori sosial*, dan *teori ekologis*. *Teori genetis* menyatakan bahwa pemimpin tidak dibuat akan tetapi lahir sebagai pemimpin oleh bakat-bakat alami yang luar biasa sejak kelahirannya dan seseorang ditakdirkan lahir menjadi pemimpin dalam situasi dan kondisi yang bagaimanapun juga. *Teori sosial* menyatakan bahwa pemimpin harus disiapkan, dididik, dan dibentuk, tidak dilahirkan begitu saja. Setiap orang bisa menjadi pemimpin, melalui usahapenyiapan dan pendidikan, serta didorong oleh kemauan sendiri. *Teori ekologis* yang merupakan sintesis dari kedua teori diatas menyatakan bahwa seseorang akan sukses menjadi pemimpin bila sejak lahirnya memiliki bakat-bakat kepemimpinan kemudian bakat tersebut dikembangkan melalui pengalaman dan usaha pendidikan sesuai tuntutan lingkungannya (Kartono, 2006: 33).

Menurut Hani Handoko (1995: 295), penelitian-penelitian dan teori-teori kepemimpinan dapat diklasifikasikan sebagai pendekatan-pendekatan kesifatan, perilaku, dan situasional (*contingency*). Pendapat pertama memandang kepemimpinan sebagai suatu kombinasi sifat-sifat (*traits*) yang tampak. Pendekatan kedua bermaksud mengidentifikasi perilaku-perilaku (*behaviors*) pribadi dengan kepemimpinan efektif. Pendangan ketiga bermaksud untuk menetapkan faktor-faktor situasional yang menentukan seberapa besar efektifitas situasi gaya kepemimpinan tertentu.

Menurut konsep Al-quran sekurang-kurangnya ada lima syarat kepemimpinan yang harus dikembangkan, yaitu sebagai berikut:

- a. Beriman dan bertakwa (QS. Al-A'raf (7): 96).
- b. Berilmu pengetahuan (QS. Al-Mujadilah (58): 11).
- c. Mempunyai kemampuan menyusun perencanaan dan evaluasi (QS. Al-Hasyr (59): 18).
- d. Mempunyai kekuatan mental melaksanakan kegiatan (QS. Al-Baqarah (2): 147).
- e. Mempunyai kesadaran dan tanggung jawab moral, serta mau menerima kritik (QS. Ash-Shaff (61): 2-3) (Kayo, 2005: 75).

Syarat kepemimpinan menurut Ki Hajar Dewantara dikutip dari Wursanto (2005: 205) dijelaskan dengan azas "*Hing Ngarsa Sung Tulada, Hing Madya Mangun Karsa, Tutwuri Handayani*". *Hingarsa* (didepan), *tulada* (teladan, contoh), yang berarti seorang pemimpin di tengah-tengah masyarakat harus mampu memberi contoh, memberi teladan yang baik kepada para bawahan/pengikut. *Hing madya* (di tengah-tengah), *mangun karsa* (membangun semangat), yang berarti seorang pemimpin harus senantiasa ada di tengah-tengah para pengikutnya dan mampu membangkitkan semangat para bawahan. *Tut wuri* (dari belakang), *handayani* (memberikan dorongan, memberikan pengaruh), yang berarti seorang pemimpin dari belakang ia harus mampu memberikan dorongan, memberikan pengaruh yang baik kepada para bawahan.

4. Karakteristik Kepemimpinan Pemuda

Menurut Abdul Rahman Kadir (2001: 5) aktualisasi karakter kepemimpinan yang diharapkan bangsa dan negara adalah yang mampu

mengantarkan anak bangsa dari ketergantungan (*dependency*) menuju kemerdekaan (*independency*), selanjutnya menuju kontinum maturasi diri yang komplit ke saling tergantung (*interdependency*), memerlukan pembiasaan melalui contoh keteladanan perilaku para elite politik yang bergerak di eksekutif, yudikatif dan legislatif dalam taman sari demokrasi yang kondusif. Habitat yang dapat dijadikan persemaian karakter pemimpin itu antara lain harus dapat menumbuh suburkan dan mengembangkan perilaku dan sifat-sifat seperti :

- a. Kesadaran diri sendiri (*self awareness*) jujur terhadap diri sendiri dan terhadap oranglain, jujur terhadap kekuatan diri, kelemahan dan usaha yang tulus untuk memperbaikinya.
- b. Dasarnya seseorang pemimpin cenderung memperlakukan orang lain dalam organisasi atas dasar persamaan derajat, tanpa harus menjilat keatas menyikut kesamping dan menindas ke bawah. Diingatkan oleh Deepak Sethi agar pemimpin berempati terhadap bawahannya secara tulus.
- c. Memiliki rasa ingin tahu dan dapat didekati sehingga orang lain merasa aman dalam menyampaikan umpan balik dan gagasan-gagasan baru secara jujur, lugas dan penuh rasa hormat kepada pemimpinnya.
- d. Bersikap transparan dan mampu menghormati pesaing (lawan politik) atau musuh, dan belajar dari mereka dalam situasi kepemimpinan ataupun kondisi bisnis pada umumnya.

- e. Memiliki kecerdasan, cermat dan tangguh sehingga mampu bekerja secara professional keilmuan dalam jabatannya. Hasil pekerjaannya berguna bagi dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.
- f. Memiliki rasa kehormatan diri (*a sense of personal honour and personal dignity*) dan berdisiplin pribadi, sehingga mampu dan mempunyai rasa tanggungjawab pribadi atas perilaku pribadinya. Tidak seperti saat ini para pemimpin saling lempar ucapan pedas terhadap rekan sejawatnya yang berbeda aliran politiknya.
- g. Memiliki kemampuan berkomunikasi, semangat “ *team work* “, kreatif, percaya diri, inovatif dan mobilitas.

Menurut Kartini Kartono (2006: 348), Bentuk kepemimpinan khas yang dikehendaki ada pada kaum muda adalah kepemimpinan yang berorientasi pada kekaryaan. Kepemimpinan karya ini diharapkan mempunyai ciri-ciri tersendiri. Di samping memiliki ciri-ciri kepemimpinan Indonesia yang umum, juga memiliki kemahiran sosial (*social skill*). Maka ciri-ciri kepemimpinan karya dan keterampilan sosial tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Ciri-ciri *kepemimpinan karya*
 - 1) Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
 - 2) Setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
 - 3) Berkepribadian dan berbudi pekerti luhur, bersifat kesatria.
 - 4) Kuat mental dan moralnya, serta berkecerdasan tinggi.
 - 5) Tangguh, berdisiplin dan kreatif.

b. Ciri-ciri *keterampilan sosial*

- 1) Mampu brorganisasi, menyusun rencana, melaksanakan serta mengkoordinasikan semua kegiatan/karya, sesuai dengan program pembangunan yang telah ditentukan.
- 2) Berani bertanggung jawab atas semua tindakan dan tingkah lakunya; sanggup dengan cepat mengambil keputusan yang bijaksana.
- 3) Mampu mengelola semua bentuk kara/kerja membangun secara tepat-guna (efisien, efektif, administratif) semua tenaga manusia, sarana, material, serta waktu.
- 4) Sanggup berwiraswasta dan makarya.
- 5) Mampu meningkatkan dan memperluas peranan generasi muda disegala sektor kehidupan.

Peranan pemuda-pemuda Indonesia dalam setiap gerakan pembaharuan dan pembangunan sejak tahun 1908, tahun 1928, tahun 1945, dan tahun 1966 itu jelas menghiasi sejarah perjuangan bangsa dengan tinta emas. Perjuangan dan sejarah bangsa yang bersifat dinamis tadi terus berkelanjutan. Sehubungan dengan hal ini pengembangan generasi muda selalu diarahkan untuk mempersiapkan orang-orang muda sebagai kader-kader penerus perjuangan bangsa dan sebagai kader pembangunan nasional, dengan jalan memberikan bekal kepada mereka: kemahiran teknis, kepemimpinan, dan keterampilan sosial (Kartono,2006: 345).

Dalam kekinian pemuda di Indonesia, pembinaan kepemimpinan pemuda mempunyai beberapa landasan dalam menjalankannya. landasan-landasan tersebut adalah sebagai berikut (Kartono, 2006: 222) :

a. Landasan ideologi dan konstitusional

1) Landasan ideologi

Pancasila sebagai sumber hukum dari segala hukum yang berlaku di segenap wilayah negara republik indonesia harus menjadi landasan ideologi sekaligus juga merupakan pancaran sikap setiap insan indonesia, terutama dari para pemimpin bangsa. Khususnya pemimpin pemuda sebagai penerus/ pelanjut/ pewaris kepemimpinan bangsa harus melandasi ideologinya dengan jiwa pancasila.

2) Landasan konstitusional

Undang-Undang Dasar 1945 merupakan dasar hukum tertulis yang tertinggi, yang merupakan perwujudan kehendak pancasila secara konkret. Undang-Undang Dasar 1945 merupakan pula bagian yang tidak terpisahkan dari pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa serta mengikat setiap warga negara republik indonesia secara yuridis formal-inklusif para pemimpin.

b. Landasan kultural

Sikap hidup kekeluargaan dan kegotongroyongan sebagai nilai-nilai luhur kultural bangsa Indonesia harus melandasi cara berfikir dan perilaku pemimpin Indonesia.

c. Landasan strategis

Landasan strategis dalam mewujudkan pelatihan kepemimpinan pemuda Indonesia adalah Garis-Garis Besar Haluan Negara (TAP MPR No. IV/MPR/1978), antara lain berisi:

- 1) Pengembangan generasi muda diarahkan mempersiapkan kader-kader penerus perjuangan bangsa dan pembangunan nasional, dengan memberikan bekal keterampilan, kepemimpinan, kesegaran jasmani, daya kreasi, patriotisme, idealisme, kepribadian dan budi pekerti yang luhur. Untuk usaha tersebut diatas perlu diciptakan iklim yang sehat, sehingga memungkinkan kreativitas generasi muda berkembang secara wajar, disertai disiplin tinggi. Maka perlu adanya usaha bimbingan secara wajar dan bertanggung jawab. Dalam kerangka itu perlu diadakan usahaguna mengembangkan generasi muda dalam proses kehidupan berbangsa dan bernegara, serta pelaksanaan pembangunan nasional.
- 2) Pengembangan wadah pembinaan generasi muda seperti sekolah-sekolah fungsional, kepemudaan, pramuka, organisasi olah raga, dan lain-lainnya, perlu terus ditingkatkan. Untuk itu antara lain diusahakan bertambahnya fasilitas dan sarana yang bisa dipakai bagi pengembangan potensi kepemudaan.
- 3) Perlu adanya suatu kebijaksanaan nasional tentang kepemudaan secara menyeluruh dan terpadu bagi upaya pengembangan segenap potensi dan bakat generasi muda Indonesia dalam

menempuh perjalanan kehidupan berbangsa bagi setiap insan warga negara Indonesia.

d. Landasan operasional

- 1) Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0323/1987, tentang Pola Dasar Pembinaan dan Pengembangan Generasi Muda, yang memberikan penjelasan tentang landasan, pengertian-pengertian, masalah, dan potensi generasi muda; asas, arah, dan tujuan pembinaan serta pengembangan generasi muda, strategi dan sasaran, jalur pembinaan dan pengembangan generasi muda serta melaksanakan kebijaksanaan yang menyeluruh dan terpadu.
- 2) Keputusan Presiden No.23 tahun 1979 tentang Badan Koordinasi Penyelenggaraan Pembinaan dan Pengembangan Generasi Muda, merupakan perwujudan dari amanat GBHN, untuk lebih meningkatkan koordinasi dan penyelenggaraan pembinaan dan pengembangan generasi muda secara menyeluruh dan terpadu.

Pembinaan pemuda, dapat dilakukan dengan mengadakan *training/* pelatihan kepemimpinan, berikut ini adalah langkah-langkah menyusun program latihan menurut Kartini Kartono (2006: 230):

- a. Langkah pertama yaitu menentukan tujuannya; tujuan latihan yang akan diprogramkan harus jelas dan tegas, karena tujuan menjadi pedoman bagi penentuan kebijakan pengadaan training dan pendidikan kepemimpinan.

- b. Langkah kedua yaitu menentukan kebutuhan latihan; segi-segi dan keterampilan apa yang amat dibutuhkan oleh seseorang untuk dapat menjadi pemimpin yang efektif.
- c. Langkah ketiga ialah memilih mata pelajaran-mata pelajaran yang tepat dan dapat memberikan motivasi untuk mengadakan perubahan sikap, dapat melancarkan komunikasi, serta membangun kerja sama dengan semua pihak, yaitu dengan atasan, teman sejawat yang sederajat, dan dengan bawahan. Beberapa mata pelajaran tersebut diantaranya adalah (Kartono, 2006: 226); pemimpin dan kepemimpinan, teknik pengambilan keputusan, Administrasi, organisasi manajemen, komunikasi, psikologi sosial, tingkah laku manusia didalam organisasi, kepekaan/sensitivitas, teori konflik, dan lain-lain.

Bila semua kebutuhan latihan telah ditemukan, maka tinggal menentukan kurikulum, metode, dan teknik latihannya. Baru kemudian dipilih para pelatuhnya, yang mampu memberikan training sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan. Kebutuhan lain yang harus dipersiapkan ialah fasilitas tempat pendidikan, perlengkapan, alat-alat bantu lainnya, biaya, buku-buku pelajaran dan lain-lain.

Metode-metode dalam pelaksanaan pelatihan ada beberapa macam diantaranya adalah; metode belajar dengan *sindikat*, yaitu metode yang menggunakan kelompok kecil untuk membahas dan memberikan laporan mengenai suatu masalah atau suatu latihan yang disusun sebagai bagian dari program training, metode *konverensi* atau diskusi, yaitu metode dengan

melakukan pembicaraan, perundingan, permusyawaratan atau semacam berbicara bebas yang diarahkan kepada pemecahan masalah., metode *role playing* yaitu metode yang digunakan sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan peserta guna melaksanakan hubungan antar manusia yang baik dan tepat (Kartono, 2006: 230).

C. Sie Kerohanian Islam

Sie Kerohanian Islam merupakan organisasi yang berbasis keagamaan. Organisasi ini biasanya terdapat dalam lembaga pendidikan formal seperti di SMA, SMK, maupun Perguruan Tinggi. Kegiatan-kegiatan dalam organisasi ini sangat beragam tergantung dengan visi misi yang ditetapkan, namun, inti dari organisasi ini bertujuan untuk menerapkan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari.

1. Pengertian Kerohanian Islam

ROHIS berasal dari kata "Rohani" dan "Islam", yang berarti sebuah lembaga untuk memperkuat keIslaman. ROHIS biasanya dikemas dalam bentuk ekstrakurikuler (ekskul). Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan diluar struktur program dilaksanakan diluar jam pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa (Suryosubroto, 2009: 287). Sedangkan menurut kamus besar bahasa indonesia Ekstrakurikuler adalah sesuatu kegiatan yang berada diluar program yang tertulis di dalam kurikulum seperti latihan kepemimpinan dan pembinaan siswa (Alwi, 2005: 291). Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) adalah sekumpulan orang-orang atau kelompok orang atau wadah tertentu dan untuk

mencapai tujuan atau cita-cita yang sama dalam badan kerohanian, sehingga manusia yang tergabung di dalamnya dapat mengembangkan diri berdasarkan konsep nilai-nilai keIslaman dan mendapatkan siraman kerohanian.

Menurut Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro dalam bukunya “Dakwah Sekolah di Era Baru” dikutip dari skripsi Afdiah Fidianti (2009: 21), Kata Kerohanian Islam ini sering disebut dengan istilah “ROHIS” yang berarti sebagai suatu wadah besar yang dimiliki oleh siswa untuk menjalankan aktivitas dakwah disekolah.

Dari Buku Depag RI yang berjudul “Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam” dikutip dari skripsi Afdiah Fidianti (2009: 21), Sie Kerohanian Islam ini merupakan Kegiatan Ekstra Kurikuler yang di jalankan di luar jam pelajaran. Tujuannya untuk menunjang dan membantu memenuhi keberhasilan pembinaan Intra Kurikuler.

Subsle Kerohanian Islam (ROHIS) di SMA Negeri 3 masuk dalam struktur kepengurusan OSIS seksi satu (seksi keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa). Namun, dalam prakteknya ROHIS membentuk organisasi tersendiri diluar dari kepengurusan OSIS. Struktur dalam ROHIS layaknya OSIS, di dalamnya terdapat ketua, wakil, bendahara, sekretaris, dan divisi-divisi yang bertugas pada bagiannya masing-masing

2. Tujuan dan Sasaran Kerohanian Islam

Menurut Nugroho Widiyantoro (2007: 26), tujuan dan sasaran ROHIS sebagai lembaga dakwah sekolah adalah sebagai berikut: Tujuan; Terwujudnya barisan remaja pelajar yang mendukung dan memelopori

tegaknya nilai-nilai kebenaran, mampu menghadapi tantangan masa depan dan menjadi batu bata yang baik dalam bangunan masyarakat Islami, Sasaran; Tumbuh suburnya kader, tumbuh suburnya simpatisan, tumbuh suburnya potensi kepemimpinan, tumbuh suburnya kualitas ilmiah dan keterampilan, dan terwujudnya kebangkitan Islam.

3. Kegiatan Kerohanian Islam

Kegiatan-kegiatan sie Kerohanian Islam berbeda tiap sekolah disesuaikan dengan misinya. Namun, secara umum kegiatan sie kerohanian Islam menurut Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro dalam (Fidianti, 2009: 26) dibagi menjadi 2 kegiatan yaitu kegiatan dakwah '*ammah* dan kegiatan dakwah *khashah*.

a. Dakwah '*Ammah* (umum)

Dakwah ammah dalam dakwah sekolah adalah proses penyebaran fikrah Islamiyah dalam rangka menarik simpati, menumbuhkan cinta dan meraih dukungan dari medan dakwah sekolah. Karena sifatnya yang demikian, dakwah ammah harus dibuat dalam bentuk yang menarik sehingga memunculkan keinginan bagi objek dakwah yang banyak sekali itu untuk mengikutinya. Keberhasilan dakwah ini menyentuh seluruh lapisan masyarakat sekolah akan mewujudkan terbentuknya basis masyarakat Islam (*qoidah ijtima''iyah*). Mereka adalah basis pendukung dakwah meskipun mereka bukan termasuk penggerak dakwah. Dalam diri mereka terbangun sebuah kepribadian Islam yang mapan sehingga alur kehidupan masyarakat menjadi sangat kondusif untuk menumbuhkan budaya

(*culture*) Islam di sekolah. Dalam rangka membentuk basis itu jugalah, strategi penguasaan lembaga formal harus dipikirkan oleh dakwah pelajar, meskipun dakwah ini dapat diselenggarakan juga secara non-formal. Penguasaan lembaga formal menjadi parameter penting kemajuan dakwah sekolah. Legalitas sekolah dalam lembaga formal menjadi dukungan yang sangat besar bagi dakwah ini (Koesmarwanti, 2002: 62).

Menurut Nugroho Widiyantoro, program-program dakwah '*ammah* diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Penyambutan siswa baru

Program ini khusus diadakan untuk penyambutan adik-adik siswa baru. Target program ini adalah : memberikan citra positif bagi aktivis dan berbagai program dakwah sekolah, memetakan kondisi siswa baru dan potensinya bagi dakwah, membidik calon-calon kader potensial.

2) Ceramah umum/Tabligh

Ceramah umum adalah salah satu program yang populer bagi penyebaran fikrah Islamiyah secara masal dikalangan siswa, guru-guru dan karyawan. Biasanya diadakan dalam rangka menyambut momen tertentu seperti PHBI (Peringatan Hari Besar Islam).

3) Penyuluhan problematika remaja

Saat ini, program penyuluhan problematika remaja seperti narkoba, tawuran dan seks bebas telah menjadi perhatian penting bagi seluruh elemen masyarakat. Secara strategis, program pelayanan masyarakat semacam ini sangatlah efektif untuk membangun simpati dan

memasukkan nilai-nilai universal keIslaman secara natural dan penuh kesadaran.

4) Studi dasar Islam

Studi dasar Islam atau lebih sering dikenal sebagai *daurah* atau Pesantren Kilat adalah program kajian dasar Islam dalam jangka waktu tertentu antara 2-5 hari tergantung situasi dan kondisi. Program ini memiliki misi rekrutmen langsung yang siap dibina menjadi kader-kader inti dakwah atau juga dikenal sebagai pintu gerbang pengaderan.

5) Kursus membaca Al-Quran

Program ini sangat *urgen* mengingat kemampuan membaca Al-Quran merupakan langkah awal pendalaman dan pengakraban Islam lebih lanjut. Banyak kasus terjadi, apabila siswa belum bisa membaca Al-Quran akan menghambat motivasinya untuk mendalami Islam lebih jauh.

6) Pelatihan Keterampilan

Pelatihan keterampilan meliputi individu dan keterampilan komunal yang sangat dibutuhkan oleh para anggota dakwah sekolah. Keterampilan individu adalah keterampilan yang memungkinkannya melaksanakan dakwahnya dengan baik di semua medan dan lingkungan tempat ia berada, sedangkan pelatihan komunal adalah keterampilan yang memungkinkan sekelompok anggota dakwah sekolah melakukan komunikasi yang baik, bertukar pengalaman dan penghimpunan

potensi, antara lain: manajemen operasional, manajemen konferensi, manajemen strategik, *teamwork*, dsb.

b. Dakwah *Khashah* (khusus)

Dakwah *khashah* dalam dakwah sekolah adalah proses pembinaan dalam rangka pembentukan kader-kader dakwah di lingkungan medan dakwah sekolah. Dakwah ini diselenggarakan secara formal dan non-formal. Dakwah *khashah* dalam dakwah sekolah memegang peranan yang sangat penting karena kerja dakwah sekolah sesungguhnya lebih berorientasi kepada pengkaderan (*takwiniyah*) objek dakwahnya. Orientasi pemberdayaan yang dilakukan objek dakwah dalam dakwah pelajar ini tidak sekaya dakwah yang lainnya (kampus, kampung, dan sebagainya). Dakwah sekolah menjadi tempat pembentukan kader yang selanjutnya akan diberdayakan dalam lingkungan dan wilayah dakwah yang lebih luas (Koesmarwanti, 2002: 64).

Menurut Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro dalam (Fidianti, 2009: 28). Dakwah *khashah* meliputi:

1) *Mabit*

Mabit yaitu bermalam bersama, diawali dari magrib atau isya' dan di akhiri dengan sholat shubuh.

2) Diskusi atau Bedah Buku (mujadalah)

Diskusi atau bedah buku ini merupakan kegiatan yang bernuansa pemikiran (*fikriyah*) dan wawasan (*tshaqaafiyah*) kegiatan ini bertujuan

untuk mempertajam pemahaman, memperluas wawasan serta meluruskan pemahaman peserta tarbiyah.

3) *Daurah/pelatihan (daurah)*

Durah/pelatihan merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada siswa, misalnya daurah Al-Qur'an (bertujuan untuk membenarkan bacaan Al-Qur'an), daurah Bahasa Arab (bertujuan untuk penguasaan Bahasa Arab), dan sebagainya.

4) Penugasan

Penugasan yaitu suatu bentuk tugas mandiri yang diberikan seorang murabbi kepada peserta halaqoh, penugasan tersebut dapat berupa hafalan Al-Qur'an, Hadist, atau penugasan dakwah.

4. Strategi umum Kerohanian Islam

Menurut Koesmarwanti (2002: 70), Untuk mewujudkan target-target pada tahap pembentukan ini, diperlukan strategi-strategi umum yang akan menjadi langkah berbagai elemen dakwah sekolah. Beberapa strategi itu antara lain:

- a. Strategi utama pada tahap ini adalah penekanan pada pertumbuhan horisontal atau rekrutmen. Program rekrutmen menjadi fokus utama pada tahap ini yang selanjutnya objek dari rekrutmen ini akan dibentuk menjadi para aktifis dakwah di sekolahnya. dengan fokus ini maka berbagai program dakwah sekolah mengacu pada perekrutan objek dakwah baik dilakukan secara fardhi (personal) maupun jama'î (kelompok) dengan tetap memfokuskan pada objek dakwah siswa.

- b. Melakukan pemberdayaan semua peserta dakwah khashshah di berbagai tingkat yang memiliki kemampuan, peluang, dan kesempatan untuk turut serta mengelola dakwah khashshah dalam dakwah sekolah. Di sini mereka berperan sebagai pembina (murobbi) untuk menangani objek dakwah siswa.
- c. Persiapan SDM mubalighah dan murobbi untuk dakwah sekolah. Strategi ini bisa dilakukan oleh lembaga yang secara struktural membawahi aktifitas dakwah sekolah sehingga mereka dapat melakukan pendataan, penataan, dan pelatihan.
- d. Penyusunan alternatif program rekrutmen. Rekrutmen bisa dilakukan dengan berbagai sarana misalnya dauroh yang bisa juga dilakukan oleh yayasan, remaja masjid, sekolah tertentu dengan mengundang sekolah yang lain, dan sebagainya. Satu lagi sarana program rekrutmen yang tidak bisa dilihat sebelah mata, yaitu dakwah fardiyah. Dakwah fardiyah menjadi bagian dari kehidupan setiap aktifis dakwah sekolah. Di mana pun dan dalam suasana apa pun dakwah fardiyah ini harus selalu mendapat penekanan. Jika perlu, ada pemantauan yang intensif antarsesama aktifis dakwah sekolah.
- e. Optimalisasi berbagai LSM terkait jika memungkinkan ada. LSM yang bergerak pada sektor remaja pelajar dapat dimanfaatkan untuk kelancaran program dakwah sekolah dalam tahapan pembentukan ini.

5. Pengorganisasian Kerohanian Islam

Menurut Nugroho Widiyantoro (2007: 103) pengorganisasian kerohanian Islam sangat beragam disesuaikan dengan kebutuhan dan daya dukung masing-masing sekolah. Berikut ini salah satu model

pengorganisasian yang berbasis masjid sekolah yang dapat dikembangkan sesuai dengan kreativitas dan daya dukung setiap sekolah.

1. Dewan pembina

Terdiri dari guru-guru Agama Islam yang membina, memberikan saran dan nasihat bagi pengurus demi kemajuan dakwah Islam pada umumnya.

2. Majelis Pertimbangan

Terdiri dari kelas III dan tim alumni yang ditentukan. Mereka memberikan bantuan berupa tenaga, saran dan bimbingan dalam menjalankan dakwah sekolah.

3. Badan Pengurus Harian (BPH)

BPH adalah lembaga eksekutif penggerak utama organisasi dakwah sekolah. Badan ini terdiri dari Ketua Umum, Wakil Ketua I (ikhwan). Wakil Ketua II (akhwat), Sekretaris, Bendahara dan ketua-ketua bidang.

4. Bidang-bidang

- a. Bidang Kaderisasi

Bidang ini mengelola berbagai kegiatan kaderisasi seperti *mentoring* siswa/*tarbiyah Islamiyah*, penyusunan kurikulum, pemantauan, evaluasi, dsb.

- b. Bidang Pelatihan

Bidang ini mengelola berbagai pelatihan yang diperlukan, misalnya:

- 1) Pelatihan *murabbi/mentor*
- 2) Pelatihan kepanitiaan
- 3) Pelatihan kader mubaligh
- 4) Pelatihan manajemen organisasi dan kepemimpinan
- 5) Pelatihan *life skill*
- 6) Pelatihan *outbond*

c. Bidang Dakwah

Bidang ini mengelola berbagai kegiatan syi'ar dan dakwah secara umum. Bidang ini memerlukan sumber daya manusia yang cukup banyak. Terdiri dari berbagai seksi:

- 1) Sie pengajian kelas
- 2) Sie pengajian guru
- 3) Sie KULTUM (Kuliah Tujuh Menit)- menjelang sholat zhuhur
- 4) Sie PBHQ (Pemberantasan Buta Huruf Al-Quran)
- 5) Sie PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)
- 6) Sie Sholat Jumat

d. Bidang Hubungan Masyarakat

Bidang ini melaksanakan segala bentuk aktivitas yang berkaitan dengan masalah informasi, pengumuman, publikasi, dokumentasi dan hubungan masyarakat pada umumnya. Terdiri dari beberapa seksi:

- 1) Sie Publikasi

- 2) Sie Dokumentasi
- 3) Sie Hubungan Alumni
- 4) Sie Perwakilan Kelas
- 5) Sie Hubungan Guru (Sekolah)

e. Bidang Penerbitan dan Media

Bidang ini menangani berbagai penerbitan di bawah masjid/ROHIS sekolah.

- 1) Sie Majalah Dinding
- 2) Sie Buletin Dakwah

f. Bidang Pendidikan

Bidang ini menangani berbagai kegiatan yang menunjang peningkatan prestasi belajar siswa muslim dan para aktivis dakwah sekolah seperti: KBM (Keompok Belajar Muslim), *try out* Ulangan Umum/ Ebtanas/SPMB, dsb.

g. Bidang Perpustakaan

Bidang ini khusus mengelola program perpustakaan masjid yang merupakan mata air pengetahuan Islam dan penyebaran fikrah itu sendiri. Terdiri dari beberapa seksi:

- 1) Sie Perpustakaan Masjid
- 2) Sie Perpustakaan Keliling (dikelas-kelas)

h. Bidang Rumah Tangga

Mengelola inventaris dan berbagai perangkat peralatan yang diperlukan untuk menunjang seluruh aktivitas kegiatan dakwah.

Terdiri dari:

- 1) Sie Kebersihan
- 2) Sie Inventaris
- 3) Sie Transportasi